

JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 5 No. 2 (2023)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v5i2.

KAJIAN ANTROPOLINGUISITIK TRADISI OJHUNG DI DESA BUGEMAN KECAMATAN KENDIT KABUPATEN SITUBONDO

M. Firdaus Rahmatullah, Heny Sulistyowati, Agus Sulaeman

SENI PERTUNJUKAN CAN-MACANAN KADDHUK: PERGESERAN MAKNA KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JEMBER PADA ERA BERKELANJUTAN

Lilik Wahyuni, Nur Hikmah Arifin, Eti Setiawati, Jamila Wijayanti

BERKISAH MELALUI VIDEO SEBAGAI PENGENALAN SASTRA ANAK PADA ANAK USIA DINI

M Muttaqwiati, M Misbahul Amri, Mundi Rahayu

KEGAGALAN TOKOH UTAMA DALAM USAHA MENEMUKAN IDENTITAS DIRI PADA FILM YUNI

Eka Nur Aini, Yuni Pratiwi

NILAI-NILAI MORAL PADA SYAIR LAGU BERBAHASA JAWA KARYA SUJIWO TEJO

Iqbal Fauzan Febriansyah, Nurchasanah Nurchasanah



Himpunan Sarjana
Kesusastran Indonesia
Komisariat Malang

JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 5 No. 2 (2023)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v5i2.

Penanggungjawab

- Dr. Sugiarti, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Malang)

Editorial Team

- Editor in Chief : Dr. Mundi Rahayu (SCOPUS ID: 57216352398, Orcid ID: 0000-0003-1089-2551) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Managing Editor : Wawan Eko Yulianto, Ph.D, Universitas Ma Chung

Editors:

- Dr. Ekarini Saraswati, Universitas Muhammadiyah Malang
- Deny Efita Nur Rakhmawati, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Moh. Badri, M.Pd, Universitas Islam Malang
- Vita Nur Santi, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd, Universitas Brawijaya
- Dr. Joko Widodo, Universitas Muhammadiyah Malang

Reviewers:

- Prof. Dr. Maryaeni, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Djoko Saryono, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Yuni Pratiwi, M.Pd, Universitas Negeri Malang
- Dr. Azhar Ibrahim Alwee, Dept. of Malay Studies, National University of Singapore
- Dr. Ari Ambarwati, Universitas Islam Malang
- Dr. Umi Salamah, Universitas Budi Utomo Malang
- Yusri Fajar, MA. Universitas Brawijaya

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR.....	v
KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK TRADISI OJHUNG DI DESA BUGEMAN KECAMATAN KENDIT KABUPATEN SITUBONDO	73
Muhammad Firdaus Rahmatullah, Heny Sulistyowati, Agus Sulaeman.....	73
SENI PERTUNJUKAN CAN-MACANAN KADDHUK: PERGESERAN MAKNA KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JEMBER PADA ERA BERKELANJUTAN	81
Lilik Wahyuni, Nur Hikmah Arifin, Eti Setiawati, Jamila Wijayanti, Suhailee Sohnui	81
BERKISAH MELALUI VIDEO SEBAGAI PENGENALAN SASTRA ANAK PADA ANAK USIA DINI	91
M. Muttaqwiati, M. Misbahul Amri, Mundi Rahayu	91
KEGAGALAN TOKOH UTAMA DALAM USAHA MENEMUKAN IDENTITAS DIRI PADA FILM YUNI	101
Eka Nur Aini, Yuni Pratiwi.....	101
NILAI-NILAI MORAL PADA SYAIR LAGU BERBAHASA JAWA KARYA SUJIWO TEJO DAN RELEVANSINYA DENGAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA KURIKULUM MERDEKA	117
Iqbal Fauzan Febriansyah, Nurchasanah	117

PENGANTAR EDITOR

Mundi Rahayu

Puji Syukur, Jurnal Pembelajaran Sastra Edisi 5 Nomor 2 telah sampai ke hadapan para pembaca yang budiman. Edisi ini menampilkan lima artikel dari tujuh institusi yang berbeda, dua di antaranya hasil kolaborasi dengan kolega dari luar negeri (Korea dan Thailand): Postgraduate Hankuk University of Foreign Studies South Korea, Chiang Mai University, Thailand, STKIP PGRI Jombang, Universitas Brawijaya, TKIT Asy Syafaah Karangjati, Ngawi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan Universitas Negeri Malang. Kerja-kerja kolaborasi ini melahirkan tema-tema yang dirangkai sebagai berikut.

Lima artikel dalam edisi ini menawarkan wawasan ke dalam berbagai aspek budaya, sastra dan konteks pembelajaran sastra. Artikel-artikel dalam edisi ini menyoroti berbagai persoalan, mulai dari kajian tradisi Ojhung, Seni pertunjukan tradisional Can-Macanan, Video untuk pengenalan sastra anak, Analisis identitas dalam film populer, dan Pembahasan nilai-nilai moral pada syair lagu berbahasa Jawa karya Sujiwo Tedjo.

Artikel pertama mengenai kajian antropolinguistik tradisi Ojhung. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Desa Bugeman untuk meminta keselamatan, hujan, panen melimpah, dan tolak bala. Penelitian ini melihat nilai-nilai yang berhubungan dengan budaya, Tuhan, alam, orientasi pada waktu, dan nilai yang berhubungan dan berorientasi pada hubungan antarmanusia.

Yang kedua, artikel yang mengkaji Seni pertunjukan Can-Macanan Kaddhuk di Kabupaten Jember. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk pertunjukan, eksistensi, mengidentifikasi dan mendeskripsikan pergeseran makna atau nilai yang telah terjadi dalam kesenian ini. Studi ini menunjukkan bahwa Can-Macanan Kaddhuk telah mengalami pergeseran makna, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, menyoroti dinamika dan adaptasi kesenian tradisional dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya.

Artikel ketiga membahas inovasi dalam pembelajaran sastra anak usia dini, pada masa pandemi COVID-19. Pendekatan Project-based Learning yang digunakan menunjukkan adaptasi kreatif terhadap keterbatasan interaksi fisik, mengoptimalkan teknologi video untuk interaksi dan keterlibatan anak dalam sastra. Secara kritis, artikel ini menyoroti pentingnya adaptasi metode pembelajaran di situasi krisis, namun perlu diskusi lebih lanjut tentang efektivitas jangka panjang dan dampak psikososial dari pembelajaran jarak jauh terutama pada anak usia dini.

Artikel keempat menyoroti pentingnya tema identitas diri dalam fase remaja, yang digambarkan melalui film Yuni. Artikel ini berhasil menguraikan bagaimana kegagalan dalam menemukan identitas diri tidak hanya berkaitan dengan aspek internal individu, seperti kelemahan kepribadian atau pandangan hidup yang sempit, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kegagalan memahami adat dan adaptasi dengan kehidupan modern.

Artikel terakhir membahas musik, khususnya lagu-lagu karya Sujiwo Tejo dalam album "Pada Suatu Ketika", yang berperan dalam menyampaikan nilai-nilai moral yang mendalam dan berkaitan dengan pendidikan karakter melalui Kurikulum Merdeka. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi lima belas nilai moral yang terkandung dalam lirik lagu-lagu Sujiwo Tejo, yang dibagi menjadi nilai moral spiritual dan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa lima dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang diusung oleh Kurikulum Merdeka berkorelasi dengan nilai-nilai moral yang ditemukan dalam lagu-lagu tersebut.

Beragam tema pembahasan artikel-artikel tersebut menunjukkan pentingnya kajian seni budaya tradisional dan kontemporer dengan nilai-nilai di dalamnya. Dengan pendekatan inovatif, berbagai nilai-nilai dalam seni tradisional dan modern tersebut, akan memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter siswa ketika diaplikasikan dalam ruang-ruang pembelajaran di berbagai level, untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan sadar budaya.

Tabik.

BERKISAH MELALUI VIDEO SEBAGAI PENGENALAN SASTRA ANAK PADA ANAK USIA DINI

M. Muttaqwiati¹, M. Misbahul Amri², Mundi Rahayu³

TKIT Asy Syafaah Karangjati, Ngawi
Sastra Inggris, FS UM
Sastra Inggris, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak

Pandemi Covid-19 membuat pola belajar yang sebelumnya terjadi secara tatap muka berubah menjadi pembelajaran daring. Salah satu media yang bisa digunakan agar STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) bidang bahasa tercapai adalah pengenalan sastra anak dengan menggunakan video. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pembelajaran sastra anak pada anak usia dini, dengan menggunakan video dan media sosial. Penelitian ini menggunakan metode Project-based Learning, dengan target pembelajaran anak usia dini. Dalam proses ini, pembelajaran berlangsung dengan memanfaatkan media komunikasi yang difasilitasi dengan internet, seperti Whatsapps group yang bisa memfasilitasi tanya jawab, melalui *voice note* tentang cerita dalam video yang dilihat. Buku-buku ditampilkan di video, orang tua didorong untuk membacakan buku pada anak-anak dan mengembalikannya ke tempatnya ketika sudah selesai. Anak diajak untuk mengulas buku dan memvideokannya. Dialog menggunakan *voice note* dengan anak-anak tentang video yang dilihat menunjukkan perbendaharaan kata yang dimiliki, kemampuan menggunakan kata sifat, mendorong anak menceritakan kembali video yang dilihat, mengkespresikan ide melalui kata, memahami konsep cerita dan mengenal simbol huruf atau bunyi suku kata awal. Jadi, berkisah melalui video dapat digunakan untuk mengenalkan dan mengakrabkan sastra anak pada anak usia dini dan bisa digunakan untuk mencapai STPPA anak yang ditetapkan dalam kurikulum 2013.

Kata-kata Kunci: anak usia dini, pandemi covid-19, sastra anak, video

Abstract

The Covid-19 pandemic has transformed the previously face-to-face learning patterns into online learning. One effective method to achieve the Standard of Children's Development Achievement (STPPA) in the language domain is through the introduction of children's literature using videos. This introduction involves reading storybooks and utilizing videos and social media. The research aims at understanding the children literature for employs the Project-based Learning method, targeting early childhood learning. Throughout this process, learning takes place by utilizing communication media facilitated by the internet, such as WhatsApp groups that facilitate question-and-answer sessions through voice notes regarding the stories in the videos. Books are showcased in the videos, and parents are encouraged to read books to their children, returning them to their place once finished. Children are invited to review the books and record videos of their thoughts. Dialogues with children through voice notes about the videos they watched reveal their vocabulary richness, their ability to use descriptive words, and encourage them to retell the seen video, express ideas through words, understand story concepts, and recognize letter symbols or initial syllable sounds. Therefore, storytelling through videos can be utilized to introduce and familiarize young children with literature, and it can contribute to achieving the STPPA set in the 2013 curriculum.

Keywords: young children, Covid-19, children literature, video

PENDAHULUAN

Banyak perubahan yang signifikan muncul sebagai akibat dari pandemi Covid 19, terutama di bidang pendidikan. Sejak ditetapkannya Covid-19 sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020, Pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud No. 4 tahun 2020 yang menetapkan aturan belajar dari rumah (*learn from home*) bagi anak-anak sekolah dan bekerja dari rumah (*work from home*) bagi guru termasuk mereka yang bekerja di satuan PAUD (Direktorat PAUD Kemendikbud 2020)

Kebijakan *social distancing* sekaligus *physical distancing* dalam berbagai aktivitas masyarakat, dianggap dapat mereduksi penyebaran COVID-19 (Rahayu, 2021). Seiring dengan kebijakan itu, pemerintah mendorong semua elemen pendidikan agar dapat mengaktifkan kelas secara daring meskipun secara fisik sekolah telah tutup sementara. Solusinya, diberlakukannya proses pembelajaran di dalam rumah dengan memanfaatkan berbagai macam fasilitas pendukung yang mendukung proses tersebut (Amalia, 2020).

Pembelajaran di dalam rumah untuk anak usia dini menghadapi banyak tantangan. Dalam pelaksanaannya anak usia dini masih membutuhkan bimbingan dan dampingan orang tua. Struktur otak rasio anak usia dini belum berkembang sempurna sementara bagian otak sub cortical yang terdiri dari limbik (otak emosi), otak kecil (otak gerak) dan batang otak (vegetasi tubuh) sudah berkembang sempurna. Kondisi ini menuntut orang tua untuk mendampingi, membiasakan dan memberi teladan kepada anak-anak, demikian dokter Amir Zuhdi Founder Neuroparenting Indonesia dalam pelatihan *neuroparenting* di rumah makan Sekar Sari Karangjati, Ngawi 27 Januari 2019. Anak akan tumbuh dalam kebaikan, akan terdidik dalam keutamaan perilaku jika orangtuanya memberikan teladan yang baik (Ulwan, 1981). Anak-anak belum bisa diberikan pemahaman begitu saja sehingga bisa dilepas ketika mengikuti pembelajaran daring dari guru.

Kondisi yang demikian membuat para pendidik harus cerdas memilih materi, memilih metode dan menentukan waktu yang tepat. Pada kenyataannya, tidak semua orang tua salah satunya apalagi kedua-duanya memilih bekerja di rumah. Tidak semua ibu memilih murni sebagai ibu rumah tangga. Banyak diantara orang tua, kedua-duanya adalah orang tua bekerja dan pengasuh anak belum tentu tanggap teknologi. Di sinilah tantangan kolaborasi pendidik dan orang tua perlu menemukan titik temu sehingga pembelajaran bisa tetap terlaksana, capaian-capaian perkembangan anak bisa didapat.

Terkait dengan capaian perkembangan anak usia dini di bidang bahasa terdapat ruang lingkup memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Ketiga lingkup perkembangan anak tersebut bisa dicapai melalui pembelajaran sastra anak. Sastra anak, sebagaimana teks sastra secara umum, memberikan input linguistik dan kemampuan kebahasaan secara umum, selain memberikan stimulus yang efektif untuk siswa agar bisa mengekspresikan diri mereka (Rahayu, 2009).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini untuk lingkup memahami bahasa disebutkan bahwa untuk usia empat sampai lima tahun terdapat tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak yang sudah harus dicapai diantaranya menyimak perkataan orang lain, memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata. Sedangkan di usia lima sampai enam tahun terdapat capaian perkembangan bahasa anak diantaranya senang dan menghargai bacaan. Adapun untuk lingkup mengungkapkan bahasa anak usia empat sampai lima tahun disebutkan menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar, memperkaya perbendaharaan kata, mengulang kalimat sederhana, bertanya dengan kalimat yang benar, mengungkapkan perasaan. Untuk usia lima sampai enam tahun disebutkan melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan, menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung. Untuk lingkup keaksaraan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia empat sampai lima tahun diantaranya mengenal simbol-simbol, membuat coretan yang bermakna; adapun usia lima sampai enam tahun menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda, menyebut kelompok benda yang memiliki bunyi/huruf yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.

Mempertimbangkan itu semua pembelajaran sastra anak bisa menjadi pilihan yang tepat dalam mencapai tingkat perkembangan bahasa anak yang disebutkan di atas.

Secara konseptual, sastra anak-anak berbeda dengan sastra orang dewasa (*adult literature*). Keduanya sama berada pada wilayah sastra yang meliputi kehidupan dengan segala perasaan, pikiran dan wawasan kehidupan. Yang membedakannya adalah fokus pemberian gambaran kehidupan yang bermakna bagi anak yang diurai dalam karya tersebut. Kajian sastra anak juga berbeda dengan sastra dewasa. Sastra anak tidak dapat lepas dari unsur pendidikan. Sastra anak juga mencakup karya non-fiksi, seperti buku alfabet (Krissandi, 2018).

Sastra dalam sastra anak merupakan bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu baik tentang hal-hal nyata maupun rekaan yang menghadirkan pemahaman, pengalaman atau pengetahuan tertentu yang di dalamnya terkandung nilai-nilai estetika baik dibuat oleh orang dewasa maupun anak-anak itu sendiri. Sementara itu menurut Rumidjan (2013) topik sastra anak dapat mencakup semua yang dekat dengan dunia anak, kehidupan manusia, binatang, tumbuhan yang mengandung nilai-nilai pendidikan, moral, agama, dan nilai positif lainnya.

Genre sastra anak dapat digolongkan seperti genre sastra orang dewasa (Rahayu, 2022; Winarni, 2014), yakni sastra anak dapat digolongkan menjadi tiga macam yakni puisi, prosa, dan drama. Cerita anak juga memiliki karakteristik unik yang membuatnya berbeda dari karya sastra umumnya. Nodelman (dalam Krissandi, 2018) menyimpulkan beberapa karakteristik yang umum ditemui dalam karya sastra anak antara lain: a) gaya bahasa yang sederhana dan langsung karena disesuaikan dengan usia pembaca; b) ceritanya difokuskan pada aksi, yakni apa yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita tersebut dan akibat dari tindakan tersebut; c) disertai dengan gambar atau ilustrasi yang berfungsi untuk memberikan informasi visual dan emosional yang tidak dapat dikomunikasikan melalui teks itu sendiri; dan d) tokoh utamanya umumnya anak-anak atau binatang yang memiliki sifat atau perilaku seperti anak-anak, agar pembaca anak dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh tersebut.

Syazah Amirah, dkk (2017:3) mengungkapkan berbagai penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan media dalam pembelajaran sampai pada kesimpulan, bahwa proses dan hasil belajar pada siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tanpa media dan pembelajaran menggunakan media. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran. Syazah Amirah, dkk. melakukan penelitian berdasarkan observasi yang dilakukan selama 1 minggu di R.A. Nuraisyah kelompok B. Sebagian anak perkembangan bahasanya belum berkembang dengan baik, sebagian anak belum mampu mengulangi cerita yang disampaikan guru karena kurangnya pemahaman anak tentang cerita tersebut. Kenyataan ini disebabkan guru jarang menggunakan media gambar dalam kegiatan bercerita untuk mengembangkan bahasa anak.

Di era pandemi Covid-19 dan setelahnya, pembelajaran jarak jauh menjadi satu pilihan yang menuntut pendidik untuk menentukan model pembelajaran dan media yang dipilih agar capaian tingkat perkembangan anak, terutama di lingkup bahasa bisa dicapai. Untuk mencapai tingkat perkembangan bahasa, salah satu pilihan media yang sering digunakan adalah media video buatan guru yang diunggah di chanel YouTube sekolah atau guru. Penggunaan video pembelajaran sastra anak pada anak usia dini ini bertujuan untuk memperkenalkan peserta didik agar (1) mengenal dan akrab dengan sastra anak (2) memahami cerita yang dibacakan (3) senang dan menghargai bacaan (4) menyebutkan kata-kata yang dikenal (5) mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (6) memperkaya perbendaharaan kata (7) menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar (8) memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain (9) melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang sudah diperdengarkan (10) Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita, dan (11) mengenal simbol huruf, bunyi suku kata awal dan kata.

METODE

Penelitian ini menerapkan Project-based learning, pembelajaran berbasis proyek. Project-Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran melalui proyek nyata dan praktis. Dalam PBL, siswa bekerja pada proyek yang dirancang untuk mengatasi masalah tertentu, sehingga memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks

persoalan yang dihadapi. Pendekatan PBL ini memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih aktif dan menarik dibandingkan metode pengajaran tradisional berbasis ceramah.

Dalam penelitian ini, proyek yang diterapkan adalah menggunakan video untuk melakukan pembelajaran sastra pada anak usia dini. Melalui media ini diharapkan anak menjadi (1) mengenal dan akrab dengan sastra anak, (2) memahami cerita yang dibacakan (3) senang dan menghargai bacaan (4) menyebutkan kata-kata yang dikenal (5) mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (6) memperkaya perbendaharaan kata (7) menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar (8) memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain (9) melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang sudah diperdengarkan (10) Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita (11) mengenal simbol huruf, bunyi suku kata awal dan kata.

Pilihan media pembelajaran melalui video ini mempertimbangkan karakteristik anak. Sebagaimana ditulis oleh L Hasti Sarahaswati dan Sadiyah Kusumahwati (2017:26) media haruslah sesuai dengan karakteristik anak. Karakteristik anak adalah unik, aktif, rasa ingin tahunya tinggi, egosentris, berjiwa petualang, daya konsentrasinya pendek, daya imajinasinya tinggi dan senang berteman.

Media *YouTube* dipakai dalam proyek ini didasarkan pada hasil angket yang dibagikan kepada wali murid. Semua wali murid memiliki perangkat yang siap digunakan untuk *YouTube* dan semua bisa mengoperasikan. *Google meet*, *zoom* atau aplikasi lain hanya dimiliki oleh beberapa wali murid dan tidak semua wali murid mampu menggunakan. Pemutaran *YouTube* bisa fleksibel mengikuti jadwal orang tua karena anak usia dini harus dalam dampingan. Selain itu dengan menggunakan *YouTube* tidak menghabiskan ruang penyimpanan pada telepon genggam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proyek pembelajaran ini, video dibuat dengan durasi pendek sesuai dengan karakteristik anak dan mempertimbangkan karakteristik yang lain seperti imajinasinya tinggi, berjiwa petualang, aktif, rasa ingin tahunya besar (Sarahaswati dan Kusumahwati, 2017). Dalam pembuatan video kadang-kadang pengajar merangkap sebagai editor video, pembuat skenario pembelajaran sekaligus membuat video, pembuat naskah sekaligus membuat video, atau pembaca cerita sekaligus editor video. Seringkali juga pembuatan video ini melibatkan anak, seperti video anak membaca buku cerita kemudian mengulas buku yang dibaca atau ada juga cerita yang dibuat oleh salah satu peserta didik yang waktu membuat cerita masih sebagai peserta didik TK kemudian bukunya dibacakan dalam bentuk video.

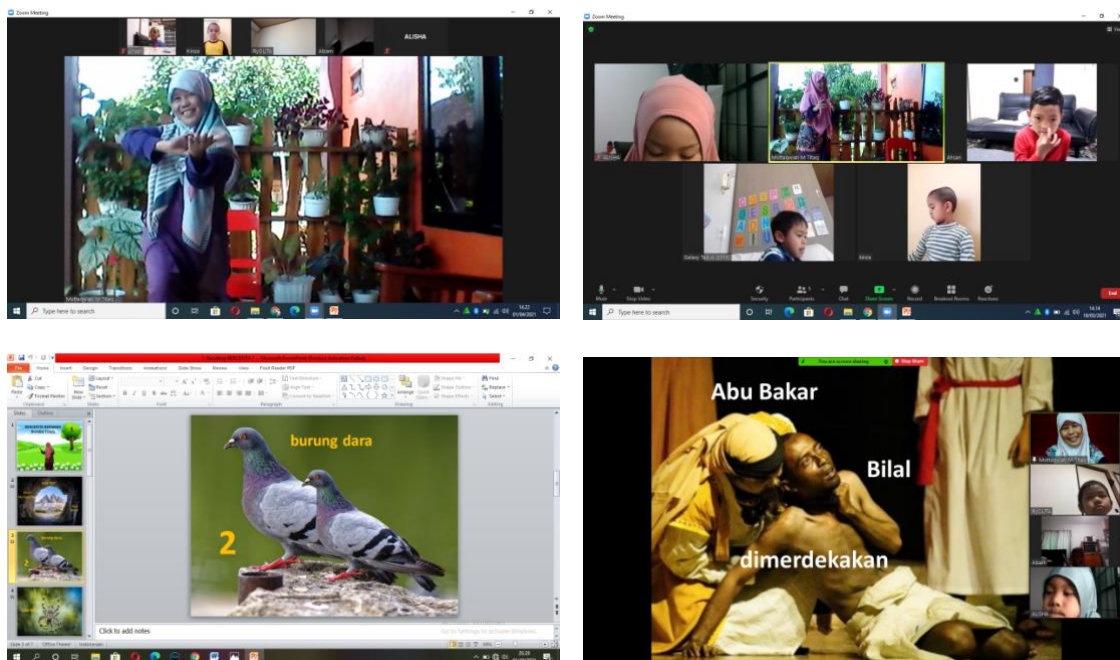
Mengenalkan sastra anak dilakukan dengan membacakan buku cerita atau bercerita tanpa buku. Aktivitas ini akan membuat anak akrab dengan sastra anak. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui aplikasi *zoom* (*zoom meeting*) dengan anak-anak usia dini, misalnya yang pernah kami lakukan pada kelas anak Indonesia yang tinggal di Jepang. Nama kegiatannya adalah Cerita Qur'ani, yang diagendakan delapan kali pertemuan, dengan rincian seminggu dua kali pertemuan. Yang kami lakukan dalam kelas yang mereka sebut dengan Kelas Lebah ini adalah bercerita tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an tanpa buku. Di akhir pembelajaran, dilakukan aktivitas *recalling* melalui *share screen powerpoint*. Dalam sesi tersebut berbagai pengenalan kata dan simbol-simbol bilangan dikenalkan sesuai dengan cerita yang dikisahkan.

Salah satu contoh cerita yang dikisahkan dalam kegiatan tersebut adalah kisah Sang Penjaga Goa (Kisah Rosulullah SAW di Goa Tsur), cerita yang diambil dari Al Qur'an surat At Taubah: 40. Sebelum aktivitas ini dimulai, persiapan yang dilakukan berupa membuat lagu terkait cerita yang dikisahkan yang dibagikan ke grup WA melalui *voice note*. Harapannya ketika jadwal kegiatan berkisah dilaksanakan anak-anak sudah mengenal atau bahkan hapal lagu tersebut. Liriknya sebagai berikut.

Abu Bakar Ash Shidiq sahabat nabi
Menemani saat berhijrah ke Madinah
Musuh mengejar tidak terkejar
Bersembunyi di Goa Tsur dijaga laba-laba
Bersembunyi di Goa Tsur dijaga burung dara

Cerita ini berkisah tentang Nabi Muhammad Rasulullah SAW yang bersembunyi di Goa Tsur Bersama sahabatnya, Abu Bakar, karena orang-orang kafir ingin membunuhnya. Abu Bakar masuk

lebih dahulu untuk memastikan bahwa di dalam goa aman. Lubang-lubang yang diperkirakan terdapat binatang berbisa ditutup sobekan kain oleh Abu Bakar. Di dalam goa Rasulullah SAW tidur di pangkuan Abu Bakar. Ada satu lubang yang belum tertutup oleh kain dan akhirnya ditutup dengan kaki Abu Bakar. Kaki Abu Bakar disengat binatang berbisa. Abu Bakar kesakitan sampai menangis dan menetes air matanya di wajah Rasulullah SAW (Republika.co.id, 16 September 2020). Selama masa persembunyian ada beberapa orang yang memiliki tugas penting. Asma putri Abu Bakar bertugas mengantar makanan, Abdullah bin Abu Bakar memberi informasi hal-hal yang terjadi di Mekah untuk mengatur strategi, dan Amir bin Fuhairah budak Abu Bakar yang sudah dimerdekakan bertugas menggembala kambing untuk menghapus jejak jejak Abdullah dan mengantar susu kambing (Muhammad Akrom, 2020). Orang-orang kafir Quraisy mengejar menggunakan kuda dan mencari persembunyian Nabi Muhammad sampai akhirnya mereka menemukan Goa Tsur. Orang-orang kafir Quraisy ragu bahwa di dalam goa ada orang sebab di mulut goa terdapat sarang laba-laba dan di dekatnya terdapat sarang sepasang burung dara. Akhirnya orang kafir Quraisy pergi dan Nabi Muhammad beserta Abu Bakar selamat. Keduanya melanjutkan perjalanan ke Madinah dengan mengendarai onta (Ali Muakhir, 2020). Setelah sesi berkisah selesai, anak-anak diajak menyanyi lagu yang disebutkan di atas. Kegiatan dilanjutkan dengan *share screen* photo Goa Tsur yang diberi tulisan Goa Tsur, Abu Bakar dan Nabi Muhammad, photo laba-laba disertai tulisan laba-laba, photo dua burung dara disertai tulisan burung dara dan angka dua, photo kambing disertai tulisan kambing dan angka sesuai jumlahnya, photo kuda disertai tulisan kuda dan angka sesuai jumlahnya, photo dua onta disertai tulisan onta dan angka dua.



Gambar: Dokumentasi kegiatan berkisah, melalui media *zoom meeting*

Aktivitas berkisah di atas juga dilakukan di sekolah Paud dalam kegiatan bertajuk Jumat Berkisah. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak sebelum pandemi Covid19. Ketika angket kesiapan pembelajaran jarak jauh dilakukan di masa pandemi Covid19, ternyata sebagian besar wali murid tidak siap menggunakan aplikasi *zoom*, *google meet* dan semacamnya. Oleh karenanya, yang paling memungkinkan adalah menggunakan video yang diunggah ke *YouTube* sebagai media pembelajaran. Sejak saat itu, sekolah membuat *channel YouTube* untuk media pembelajaran jarak jauh.

Salah satu video pembacaan sastra anak yang pernah dibuat berjudul *Yuk, Hormati Orang Tua Kita*. Buku tersebut ditulis dengan bahasa sederhana, kalimatnya pendek, bergambar dan dekat dengan keseharian anak-anak. Buku tersebut bercerita tentang kejadian yang terjadi di PAUD Asy

Syafa'ah. Arman menangis dan marah kepada ibunya dengan tangisan yang keras sambil menarik-narik kerudung ibunya. Ia kesal pada ibunya karena ibu lupa tidak membawakan minum padahal ia sudah berjanji akan berbagi minuman dengan Utbah. Bu Erna, guru Arman, menenangkan Arman. Setelah tahu permasalahannya bu Erna bisa mengerti kenapa Arman marah. Bu Erna pun membimbing Arman cara menyampaikan kekesalannya pada ibu dengan tetap menghormati ibunya. Cerita ini sangat sederhana dan sangat dekat dengan keseharian anak-anak. Cerita seperti ini tentu mendekatkan anak pada buku sehingga anak pun menjadi akrab dengan buku. Hal ini bisa dilihat dari respon anak melalui *voice note* yang secara spontan diucapkan mereka di grup misalnya, "Bu guru aku kalau nangis gak narik-narik jilbab mama." Bisa juga, pendidik bertanya dan anak-anak menjawab. Ada kalanya pendidik menjadwalkan *video call* di grup Wa dengan anak-anak setelah mendengarkan cerita lewat *youtube*. Hal ini dilakukan di kelas yang peserta didiknya maksimal dua belas, karena kalau lebih dari dua belas pendidik harus membagi menjadi dua sesi sehingga dibutuhkan waktu dan tenaga yang lebih. Respon anak didik bisa menjadi indikator kedekatan atau keakraban anak terhadap sastra anak.

Membangun Interaksi Guru-Siswa-Orang tua melalui Sastra Anak

Salah satu kelemahan pembelajaran melalui *YouTube* adalah tidak ada proses interaktif dengan murid. Kelemahan ini disiasati dengan membagikan tautan *YouTube* sekolah di grup WA kelas. Guru berinteraksi melalui *voice note* atau tulisan yang akan dibacakan oleh orang tua. Anak merespon dengan menggunakan *voice note*. Waktu pembelajaran fleksibel disesuaikan dengan waktu orang tua. Melalui tanya jawab langsung maupun penugasan pendidik akan tahu apakah anak memahami cerita yang ditampilkan di *Youtube* atau tidak.

Contoh dari kegiatan tanya jawab tersebut antara lain muncul dalam kegiatan bercerita tentang *Pasukan Bergajah*, guru kelas bertanya pada anak-anak melalui *voice note*, "Peristiwa apa yang terjadi ketika nabi Muhammad lahir, Anak-anak?" Anak-anak akan menjawab dengan beragam jawaban dan dari jawaban itulah pendidik bisa menilai apakah anak-anak memahami apa tidak cerita yang dibacakan. Misalnya ketika anak-anak menjawab, "Pasukan gajah menyerang Ka'bah, Bu guru," maka bisa dikatakan anak memahami cerita tersebut. Diskusi seperti ini sangat menarik ketika tatap muka langsung karena tanggapan anak-anak seringkali bersifat spontan.

Aktivitas berkisah ini dilakukan dengan cara pendidik membacakan buku melalui video yang direkam. Tampilan yang menarik dari buku yang dibacakan, cara membaca yang juga menarik, isi tulisan yang sesuai dengan karakter anak merupakan unsur-unsur tindakan pilihan yang harus diupayakan agar anak senang dan menghargai buku bacaan. Pendidik juga perlu memperlihatkan lembar-lembar yang ada di buku bacaan secara kreatif.

Selain itu, guru juga memperkenalkan buku-buku yang tersedia di perpustakaan sekolah dan mempersilakan anak-anak untuk meminjam melalui orang tua. Selanjutnya, agar kebiasaan membaca buku seperti dicontohkan pendidik dalam video menjadi kebiasaan yang disenangi anak, pendidik meminta orang tua membacakan buku untuk anak-anak mereka. Selain meminjam buku dari sekolah, orang tua juga bisa menggunakan buku mereka sendiri jika di rumah ada perpustakaan keluarga. Sebelum digunakan, judul dan/atau isi buku yang digunakan harus disampaikan ke pendidik untuk menentukan kesesuaiannya dengan usia anak. Tugas tersebut dikirim dalam bentuk video atau photo.

Sebagai upaya menghargai bacaan, anak-anak diminta mengembalikan buku pada tempatnya, dan mengapresiasi secara sederhana cerita yang dibacakan oleh guru atau oleh orang tua mereka. Misalnya ketika anak-anak sudah selesai mendengarkan video tentang cerita Bawang Merah dan Bawang Putih, pendidik meminta mereka untuk memilih menjadi seperti Bawang Merah atau Bawang Putih dan mengapa hal tersebut menjadi pilihannya. Pendidik juga menggali bagaimana perasaan anak-anak terhadap cerita yang baru saja dibacakan. Hal yang sama juga dilakukan oleh orang tua ketika pendidik memberi tugas kepada anak-anak mendengarkan orang tua membacakan buku. Pendidik membuat tabel yang harus diisi oleh orang tua. Tabel tersebut berisi, anak mengembalikan buku pada tempatnya, respon anak ketika dibacakan buku dan respon anak terhadap isi cerita yang dibacakan.

Anak-anak yang memiliki tingkat pencapaian perkembangan memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa sangat baik, diberikan kesempatan untuk mengulas buku cerita yang dibaca

dan divideokan. Contohnya peserta didik bernama Nafisah pernah distimulasi untuk mengulas buku cerita berjudul *Ini Bukan Uangku* yang kemudian divideokan.

Ketrampilan berbahasa melalui Video Sastra Anak

Ketrampilan berbahasa yang dibangun melalui video sastra anak ini adalah, pertama, kemampuan menyebutkan kata kata yang dikenal. Dalam pembuatan video pembelajaran terkait sastra anak, pendidik mengajarkan beberapa kata yang ada dalam cerita dengan menuliskannya. Ada juga kata yang sengaja diajarkan dalam rangka belajar membaca yang dikemas dalam bentuk cerita. Kata yang ada dalam cerita tersebut ditulis oleh anak dalam sebuah kertas atau di buku kemudian anak diminta untuk menyebutkan kata tersebut dalam bentuk video. Salah satu contoh video ini adalah Belajar Baca Bersama Kaka dan Lala. Cerita tersebut mengenalkan kata Kaka, Lala, baca dan ha ha ha (tertawa)

Kedua, kemampuan mengungkapkan perasaan dengan kata sifat. Setelah anak-anak selesai melihat video pembelajaran sastra anak, pendidik bertanya melalui *voice note* atau tulisan yang dibacakan orang tua bagaimana perasaan mereka setelah melihat video. Bagaimana perasaan mereka terhadap tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Dengan cara ini stimulasi terhadap kemampuan anak mengungkapkan perasaan dengan kata sifat akan tergal.

Ketiga, memperbanyak perbendaharaan kata. Semakin sering anak dibacakan buku dan diberikan cerita, maka kosa kata yang dimiliki pun akan semakin bertambah. Melalui video berkisah, video bercerita, video pengenalan kata yang dikemas dalam bentuk cerita, kosa kata anak akan semakin bertambah.

Keempat, kemampuan menceritakan kembali cerita yang pernah didengar. Capaian perkembangan anak dalam hal menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar adalah bagian dari kemampuan “mengungkapkan”. Pendidik, melalui *voicenote*, meminta kepada anak bercerita tentang video pembelajaran yang dilihat. Kadang-kadang guru meminta anak menggambar yang ada kaitannya dengan video yang didengar, kemudian diminta menceritakan tentang gambar tersebut.

Kelima, kemampuan memiliki lebih banyak kosa kata untuk mengekspresikan ide. Sebagaimana penjelasan di atas, anak yang sering dibacakan buku dan diberikan cerita akan bertambah banyak kosa kata yang dimiliki. Dengan semakin banyaknya kosa kata mereka maka ekspresi kata-kata yang muncul dalam mengemukakan ide kepada orang lain pun akan tampak.

Hal seperti ini mudah ditangkap ketika anak-anak belajar secara tatap muka. Mereka bermain secara bebas dan berinteraksi secara intensif sehingga pendidik bisa melihat langsung capaian perkembangan di lingkup ini. Pada kondisi serba terbatas ini diharapkan stimulasi tidak berhenti tetapi secara kreatif diberikan. Pendidik bisa mengamati ketika sesekali anak ke sekolah ikut mengambil tugas bersama orang tua, misalnya, atau bahkan secara resmi dianjurkan untuk menemani orang tua. Hal lain yang bisa dilakukan oleh pendidik adalah memberikan lembar pengamatan kepada orang tua tentang bagaimana anak mengekspresikan ide kepada orang lain dengan menggunakan berbagai kata yang dimiliki. Hal ini dikaitkan dengan dampak positif dari anak melihat video pembelajaran sastra anak maupun cerita yang diberikan oleh orang tua.

Keenam, kemampuan untuk melanjutkan sebagian cerita yang sudah diperdengarkan. Bidang pengembangan bahasa lingkup mengungkapkan bahasa bisa distimulasi dengan mengajak anak-anak melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang sudah diperdengarkan lewat video. Pendidik bisa melakukan dengan cara mengajak berbincang langsung dari youtube dan anak-anak meresponnya melalui *voice note* di grup WA kelas atau jika waktunya memungkinkan, bisa juga menggunakan *video call* di grup WA. Cara ini memang kadang agak ribet karena keterbatasan jumlah peserta sehingga kegiatan dibagi menjadi dua kelompok dalam satu kelas. Namun demikian sesekali kegiatan seperti ini perlu dilakukan agar pendidik bisa melihat secara langsung respon anak dan anak-anak juga lebih senang dan lebih bersemangat.

Ketujuh, menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita. Membacakan buku cerita melalui video menstimulasi lingkup bahasa memahami sekaligus bahasa mengungkapkan. Pendidik bisa menggali seperti apa pemahaman anak-anak terhadap buku yang dibacakan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka.

Pendidik juga perlu memberikan suasana nyaman yang membuat anak bisa dengan nyaman menyampaikan pemahamannya terhadap buku yang dibacakan. Sangat baik juga jika ada anak-anak yang berbakat mengulas buku diberi kesempatan untuk itu, bahkan dibimbing, jika perlu divideokan.

Kedelapan, kemampuan mengenal simbol huruf, bunyi suku kata awal dan kata. Hampir semua orang tua menginginkan putra putrinya sudah bisa membaca dan menulis ketika lulus TK. Les-les baca sangat diminati oleh orang tua. Apalagi banyak orang tua yang merasa beratnya beban pelajaran kelas satu jika anak belum bisa membaca. Persoalan ini merupakan tantangan tersendiri bagi pendidik PAUD, sebab jika tidak disikapi dengan bijak sekolah akan kekurangan peminat atau pendidik tidak bisa memenuhi ekspektasi sebagai pendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Tantangan di atas bisa diantisipasi melalui penyelenggaraan kegiatan *parenting* yang bertujuan untuk menyatukan pemahaman dan cara pandang antara orang tua dan pendidik. Selain itu secara kreatif kami bersama para pendidik yang lain membuat pembelajaran membaca yang menarik dan disukai anak didik sebagaimana yang disampaikan dalam contoh-contoh berikut.

Dalam pembelajaran daring, pilihan pembelajaran membaca yang dilakukan adalah dengan video. Metode yang digunakan adalah dengan pengenalan kata lebih dulu. Misalnya, pembelajaran dengan tema binatang. Pada saat mengenalkan bebek, di bawah gambar bebek dituliskan kata “bebek”. Begitu juga dengan benda-benda atau tema-tema yang lain. Hal ini terinspirasi dari metode membaca yang dikenalkan oleh Montessori dan Betty Root.

Selain itu diajarkan juga membaca dengan cara belajar kata yang sudah disusun berdasarkan urutan huruf konsonannya diikuti vokal urut mulai a-i-u-e-o. Setelah kata diajarkan kemudian dipisah menjadi suku kata. Yang terakhir di ajarkan huruf. Sebagai contoh, di awal pembelajaran membaca siswa dikenalkan kata baca. Pengenalan itu dilakukan sambil bercerita. Kata baca kemudian dipisah menjadi ba dan ca. Pada video berikutnya diajarkan “faga”. Da diajarkan belakangan karena bentuknya mirip dengan ba. Harapannya anak sudah sangat mengenali ba baru diajarkan da. Faga dikenalkan sebagai nama orang sehingga bermakna. Dibuatlah cerita tentang “faga” kemudian dikatkan dengan kata baca yang sudah diajarkan. Begitu seterusnya sehingga anak akrab dengan tulisan dan bacaan.

Kata yang dikenalkan secara sistematis dan dikemas dalam bentuk cerita hanya dikenalkan beberapa saja. Tujuannya agar anak-anak tertarik dengan aktivitas membaca. Bisa sudah menguasai huruf dan kata, anak-anak boleh belajar membaca dengan buku yang sesuai dengan tingkatan dan kemampuan anak.

SIMPULAN

Pengenalan sastra anak pada anak usia dini di masa pandemi Covid-19 dan pasca pandemi bisa menggunakan video sebagai media pembelajaran. Dengan cara ini pendidik bisa menstimulasi capaian tingkat perkembangan anak di bidang bahasa, terutama pada lingkup memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan.

Para pendidik PAUD, praktisi PAUD dan orang tua anak-anak PAUD bisa menjadikan video sebagai media pengenalan sastra anak sekaligus sebagai sarana untuk mencapai tingkat pencapaian perkembangan anak bidang bahasa sesuai STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak). Para pendidik PAUD bisa membuat video pembelajaran sendiri disesuaikan dengan konteks sosial budaya daerah asal anak, sehingga video pembelajaran tersebut lebih dekat dengan anak. Hal ini tentu lebih memudahkan capaian perkembangan anak karena sesuai prinsip pembelajaran anak usia dini, yakni dimulai dari yang dekat dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrom, M. (2020). *Aamir bin Fuhairah Pelayan Rasulullah dan Abu bakar Ketika Hijrah*. <https://bewaramulia.com/aamir-bin-fuhairah-pelayan-rasulullah-dan-abu-bakr-ketika-hijrah/>
- Amalia, A. dan Sa'adah, N. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di Indonesia*. *Jurnal Psikologi* Volume 13 No.2, Desember 2020. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3572>
- Amirah, S. dan Kamtini. (2017). *Pengaruh Kegiatan Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6tahun Dengan Menggunakan Media Gambar Di R.A Nuraisyah Medan Tahun Ajaran 2016/2017*. *Bunga Rampai Usia Emas* Vo,ume 3 NO. 1, Juni 2017.
- Isnaeni, M. (2010). *Bawang Putih dan Bawang Merah*. Jakarta: Elexmedia Komputindo. <https://youtu.be/leTmieYALqM>
- Krissandi, A.D.S, dkk. (2018), *Sastra Anak: Media Pembelajaran Sastra Anak*. Yogyakarta: Bakul Buku Indonesia.
- Muakhir, A. (2020). *Dijaga Allah Swt*. Bandung: Sygma Media Inovasi.
- Muttaqwiati, M. (2018). *Yuk, Hormati Orang Tua Kita*. Solo: Era Pustaka Utama. <https://youtu.be/ygbClyWadhU>.
- Muttaqwiati, M. (2021). *Belajar Bersama Kaka dan Lala*. https://youtu.be/yViUh_GMppc
- Muttaqwiati, M. (2021). *Belajar Baca*. <https://youtu.be/rZLjERJw-YA>
- Muttaqwiati, M. (2021). *Belajar Baca Bersama Jaja dan Gaga*. <https://youtu.be/vHst7PpCkNI>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Rahayu, M. (2009). Literature in language teaching. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 4(1).
- Rahayu, M. (2021, April). Islamic University Students' Voices on Online Learning during Covid-19 Pandemic. In *International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)* (pp. 874-877). Atlantis Press.
- Rahayu, M. (2022). The New Image of Indian Girl in Sherman Alexie's *The Search Engine*. *Journal of Language and Literature*, 22(2), 422-434.
- Rahmawati, Dewi. (2020). *Binatang Unggas*. <https://youtu.be/29-EyQkatUI>
- Rosyidi, R. T. (2013). *Kelinci dan Serigala*. Tidak diterbitkan. <https://youtu.be/Yo4MBvh6cCO>
- Rumidjan. (2013). *Dasar Keilmuan dan Pembelajaran Sastra Anak SD*. Malang: FIP UM.
- Sabir. (2019). *Ini Bukan Uangku*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://youtu.be/qtcVXgToEZ0>
- Sarahaswati, L H. dan Kusumahwati, S. (2017), *Modul D Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bidang Taman Kanak-kanak Pedagogik: Penyelenggaraan Kegiatan Pengembangan Yang Mendidik, Profesional: Strategi Pengembangan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Surat Edaran Mendikbud No. 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).
- Ulwan, A. N. (1981), *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang: CV Asy Syifa'.
- Wardhana, E. dan Tim Syamil Books (2013). *Muhammmad Teladanku Buku 1 Masa Kecil*. Bandung: Sygma Media Inovasi. <https://youtu.be/ni60Vn9RWrc>.
- Winarni, R. (2014). *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zuhdi, A. (2019), *Hand out Neuroparenting Practitioner dalam Pelatihan Neuroparenting*. RM. Sekarsari Karangjati, Ngawi .

